



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.17641>

Kontribusi Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at

Moh. Fathurrozi

Institut Agama Islam Al Khoziny, Indonesia

mohamadfathurrozi@gmail.com

Rif'iyatul Fahimah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

rifiyafahima@uinsby.ac.id

Abstrak

Ilmu Qira'at merupakan bagian dari ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang tata cara serta ragam perbedaan bacaan lafal Al-Qur'an yang disandarkan kepada perawi yang mentransmisikannya. Keberadaan ilmu ini sangat urgen untuk mempermudah umat Islam dalam membaca dan memahami Kalamullah. Pada permulaan turunnya, Al-Qur'an hanya dibaca menggunakan satu huruf, kemudian atas kemurahan Allah, dijadikan menjadi tujuh huruf. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tersebar banyak sekali qira'at yang tidak shahih sehingga para ulama berupaya untuk memilih dan memilah qira'at yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Di antara ulama tersebut adalah Ibnu Mujahid yang menjadi pioneer dalam meneliti qira'at yang shahih dengan menetapkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang Imam qira'at. Hinggakemudianiamenetapkantujuh Imam qira'at yang menurutnya sesuai dengan criteria tersebut. Ketujuh Imam tersebut adalah Imam Nafi' bin Abdurrahman, Imam Abdullah bin Katsir, Imam Abu Amr, Zabban bin Al-Ala' Al-Bashriy, Imam Abdullah Ibnu AmirAl-Syamiy, Imam Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufiy, Imam Hamzah bin Al-Zayyat, dan Imam Ali bin Hamzah Al-Kisa'i. Jerih payah Ibnu Mujahid dalam menghimpun qira'at-qira'at yang shahih sangat diapresiasi oleh para ulama dan ummat Islam pada umumnya hingga dijadikan bahan rujukan ulama-ulama setelahnya. Namun,

terdapat pula pihak yang tidak sepakat dengan penetapan tersebut, terutama yang berkaitan dengan penetapan Imam yang ketujuh yaitu Imam Al Kisa'i. Di antara yang tidak sepakat adalah Imam Makki yang berpendapat bahwa Imam Ya'qub lebih berhak untuk dijadikan Imam ketujuh. Ia menganggap penetapan yang dilakukan Ibnu Mujahid tidak *fair* dan mengandung unsure politik. Akan tetapi anggapan tersebut dibantah oleh Ibnu Mujahid dengan menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menjadikan qira'at Imam Ya'qub tidak termasuk dalam kategori kriterianya. *Pertama*, karena transmisi sanadnya yang rendah. Beliau membaca kepada Salam bin Sulaiman, dan Salam membaca kepada Imam Ashim. *Kedua*, karena di antara bacaannya keluar dari bacaan mayoritas. Buah pemikiran Imam Mujahid ini memunculkan opini pada masyarakat awam bahwa tujuh qira'at yang ia pilih merupakan representasi dari ungkapan "*ahrufsab'ah*". Padahal faktanya tidak demikian. Namun hal ini justru memberikan dampak positif yang mampu memacu ulama selanjutnya untuk berkarya dalam ilmu qira'at.

Kata Kunci: Ibnu Mujahid; Qira'at Al-Qur'an; Kontribusi.

Abstract

Contribution of Ibn Mujahid in the Science of Qira'at. The science of *Qira'at* is part of the science of the Qur'an, which discusses the procedures and the differences in the recitation of the Qur'an, which are based on the narrator who transmitted it. The existence of this knowledge is very urgent to make it easier for Muslims to read and understand the *Kalamullah*. At the beginning of its descent, the Koran was only read using one letter; then, by the grace of Allah, it was made into seven letters. However, over time, many *qira'at* needed to be more authentic, so the scholars tried to choose and sort out *qira'at* that followed the teachings of the Prophet Muhammad. Among these scholars was Ibn Mujahid, who began researching authentic *qira'at* by establishing several criteria a *qira'at* Imam had to have. Until then, he determined seven *qira'at* Imams who according to him, fit these criteria. The seven Imams are Imam Nafi 'bin Abdurrahman, Imam Abdullah bin Katsir, Imam Abu Amr, Zabban bin Al-Ala' Al-Bashriy, Imam Abdullah Ibn Amir Al-Syamiy, Imam Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufiy, Imam Hamzah bin Al-Zayyat, and Imam Ali bin Hamza Al-Kisa'i. The efforts of Ibn Mujahid in compiling authentic *qira'ats* were highly appreciated by the scholars and the Muslim community in general, so they were used as reference material for subsequent scholars. However, some parties disagree with this determination, especially about the determination of the seventh Imam, namely Imam Al Kisa'i. Among those who disagreed was Imam Makki, who argued that Imam Ya'qub had more right to be made the seventh Imam. He considered that the determination made by Ibn Mujahid was unfair and contained political elements. However, this assumption was refuted by Ibn Mujahid by stating that two factors made Imam Ya'qub's *qira'at* not included in the category of criteria first because of its low transmission. He read to Salam bin Sulaiman, and Salam read to Imam Asim, second, because among the readings out of the majority reading. The fruit of Imam Mujahid's thoughts gave rise to the general public's opinion that the

seven *qira'ats* he chose represented the expression "*ahrufsab'ah*." This is not the case. However, this positive impact can spur subsequent scholars to work in the science of *qira'at*.

Keyword: Ibnu Mujahid; *Qira'at* of Koran; Contribution.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berisi tentang pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran tersebut, maka dibutuhkan alat atau instrumen yang memadai. Dalam hal ini, ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*) adalah rangkaian alat tersebut.

Ilmu Qira'at merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang agung dan tinggi kedudukannya, karena membahas tentang tata cara, artikulasi dan ragam perbedaan bacaan lafal Al-Qur'an yang disandarkan kepada perawi yang mentransmisikannya (Nuruddin, 2021, p. 1142). Keberadaan ilmu ini sangat urgen untuk mempermudah umat Islam dalam membaca dan memahami Kalamullah.

Pada permulaan turunnya, Al-Qur'an hanya dibaca menggunakan satu huruf, kemudian Rasulullah memohon kepada Allah melalui perantara Jibril agar diberi keringanan dalam membaca Al-Qur'an menggunakan lebih dari satu huruf. Hal ini dilandasi kepekaan Rasulullah terhadap keberagaman keadaan umatnya yang terdiri dari kaum *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), berasal dari berbagai kabilah yang memiliki karakter pengucapan dan dialek yang khas dan berbeda satu sama lain, terdapat pula golongan orang tua dan anak-anak yang kurang bisa mengucapkan lafadz dengan benar, serta keberadaan umat Islam dari bangsa lain yang kurang dan bahkan tidak fasih dalam berbahasa Arab. Jika mereka dipaksa untuk membaca menggunakan dialek tertentu, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul kesukaran dan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Bila tidak diatasi, maka dampak lebih jauh adalah pengabaian terhadap Al-Qur'an yang sejatinya merupakan menu spiritual umat Islam. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Allah sebagai rahmat terhadap umat Nabi Muhammad Saw. (Fathurrozi, 2016, p. 134).

Pada abad kedua hingga ketiga hijriyah, ulama yang berkompeten dalam bidang Al-Qur'an tak terhitung jumlahnya. Ragam bacaan Al-Qur'an pun tak kalah jumlahnya. Banyak perbedaan bacaan muncul di tengah-tengah masyarakat hingga sukar dibedakan antara bacaan yang shahih dan yang tidak. Oleh karena itu, para ulama berupaya melakukan penelitian dan menghimpun qira'at yang sesuai dengan penulisan mushaf, mudah dilafalkan dan tepat bacaannya. Di antara ulama tersebut adalah Ibnu Mujahid yang berperan penting dalam merapikan dan merampingkan jumlah imam qira'at Al-Qur'an agar mudah diketahui dan dihafalkan oleh masyarakat yang hendak belajar qira'at Al-Qur'an (Nuruddin, 2021, pp. 1167–1168).

Kerangka Teoretik

Kerangka teori merupakan landasan berfikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut pandang masalah yang telah dipilih akan diamati (Suryadilaga, 2005, p. 166). Dalam rangka tersusunnya kerangka teori yang akan diteliti, peneliti menjelaskan dua hal: kontribusi dan qira'at.

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontribusi adalah sumbangan atau pemberian. Artinya, kontribusi adalah pemberian secara adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kamus ekonomi, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama (Guritno, 1992).

Kata kontribusi diambil dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi bersifat materi adalah seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Sedangkan kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi.

Kontribusi dapat di berikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Secara etimologis kata Qira'at memiliki setidaknya memiliki dua arti: pertama: mengumpulkan, yaitu: mengumpulkan sesuatu pada sesuatu yang lain. Sebagaimana perkataan orang Arab "*Wamaa qara'at al-Naqah janinan*", (unta tidak mengumpulkan anaknya dalam janin). Kedua: pembacaan, yaitu: pengucapan dengan kalimat-kalimat yang dituliskan. Sebagaimana orang berkata "*qara'tu al-Kitaba*", (saya membaca kitab) (Mandzur, n.d., p. 3563).

Secara terminologis, menurut al Jazari, Qira'at adalah ilmu tentang tata cara pengucapan dan pelafalan kalimat di dalam al-Qur'an dan tata cara mengucapkan perbedaan (pelafalan)nya dengan menisbatkan kepada penukilnya (Jazari, 1999, p. 9). Dari sini dapat dipahami bahwa qira'at adalah tata cara mengucapkan lafal-lafal al-Quran, baik dengan cara menyambung (*washl*), memisahkan (*fashl*) menetapkan huruf (*itsbat*) atau membuangnya (*Hadzf*) dengan menisbatkan bacaan tersebut pada penukilnya, yang memiliki sanad dan sandaran yang jelas kepada Nabi Muhammad Saw.,.

Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis konten yaitu menganalisa isi dari teks untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Moleong, 2002, p. 3). Adapun jenis penelitiannya adalah *library research* yaitu penelitian dengan sumber data memakai bahan-bahan kepustakaan yang bersifat kualitatif dan deskriptif (Arikanto, 1998, p. 11). Dengan kata lain, penulis melakukan proses pencarian data dengan memanfaatkan sumber kepustakaan tanpa terjun langsung ke lapangan. Tinjauan kepustakaan dilakukan demi memperoleh pemahaman secara luas mengenai Imam Mujahid serta kontribusinya dalam ilmu qira'at. Sumber data yang dipakai berupa sumber data primer maupun sekunder yang berupa kitab, buku, jurnal ataupun artikel yang terkait dengan tema bahasan. Di antaranya adalah kitab Ibnu Mujahid sendiri yang berjudul *Kitab al Sab'ah fi al Qira'at*, kitab milik al Dzahabi yang berjudul *Siyar a'lam al Nubala'* dan kitab, buku serta artikel lain yang berkaitan dengan penulisan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Mujahid

Memiliki nama Abu Bakar, Ahmad bin Musa bin al Abbas bin Mujahid al Baghdadi. Namun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Mujahid yang dinisbatkan kepada kakek ketiganya, yaitu Mujahid. Lahir pada tahun 245 H di kota Suq al Athas, Baghdad, sehingga terkadang beliau juga dipanggil dengan sebutan al Athasyi.

Perjalanan Intelektual Ibnu Mujahid dimulai dengan menuntut ilmu di kampung halamannya. Sebelum mempelajari ilmu syariat Islam, ia terlebih dulu menghafal Al-Qur'an. Hasrat kecintaannya pada Al-Qur'an sudah terlihat sedari kecil, dibuktikan dengan keinginannya untuk mendalami ilmu Al-Qur'an hingga keluar Negeri. Kedalaman dan keluasan ilmu Ibnu Mujahid tak lepas dari bimbingan para guru yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu Al-Qur'an di Negara Kufah. Pada sebuah riwayat dikatakan bahwa ia belajar kepada kurang lebih 50 guru. Hal ini membuatnya selain mahir dalam bidang qira'at Al-Qur'an, juga dikenal sebagai pakar dalam bidang hadis dan gramatikal bahasa Arab. Tak heran jika kemudian Imam al Dzahabi memberikan gelar "*al Muqri' al Muhaddits al Nahwi*" kepadanya (Dzahabi, 1985, p. 488). Ibnu Mujahid tidak merasa puas dengan hanya belajar di kota kelahirannya, oleh karena itu, ia berpetualang ke berbagai Negara Islam, di antaranya Hijaz, Bashrah dan Syam. Pada bidang hadis, ia belajar kepada Sa'dan bin Nashr, Ahmad bin Mansur al Ramadi, Muhammad bin Abdullah al Mukharrimi, Abu Bakar al Shaghani, dan Abbas al Duri (Dzahabi, 1997, p. 153). Adapun dalam hal transmisi sanad Al-Qur'an, Terdapat dua metode yang beliau gunakan, yaitu; metode *ardhan* (membaca kepada guru) dan metode *sima'an* (mendengar kan bacaan guru). Di antara guru-guru Al-Qur'an Ibnu Mujahid adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode *Ardhan*:

- a) Abu al Za'ra', Abdurrahman bin Abdus (w. 280 H), kepadanya Ibnu Mujahid secara khusus mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 20 kali menggunakan qira'at Imam Nafi' (Mujahid, n.d., p. 88). Selain itu, hampir semua bacaan qira'at Al-Qur'an ia pelajari kepada gurunya ini kecuali qira'at Ibnu Katsir.

b) Imam Qunbul, Muhammad bin Abdurrahman al Makki (w. 291 H), ia belajar kepada Imam Qunbul pada tahun 278 H ketika berumur 33 tahun.

2. Menggunakan metode *Sima'an*:

- a) Ahmad bin Yahya Tsa'lab (w. 291 H)
- b) Idris bin Abdul Karim al Haddad (w. 292 H)
- c) Ishaq bin Ahmad bin Ishaq al Khaza'i (w. 308 H)
- d) Muhammad bin Jarir al Thabari (w. 310 H)
- e) Muhammad bin Abdurrahim al Ashbahani (w. 296 H)
- f) Muhammad bin Yahya al Kisa'i al Shaghir (w. 288 H)
- g) Musa bin Ishaq al Anshari (w. 297 H), ia meriwayatkan dari Imam Qalun
- h) Ahmad bin Sahal al Usynanni (w. 307 H)
- i) Abu al Abbas al Baghdadi, Muhammad bin Ahmad bin Washil (w. 273 H) dan lain-lain.

Setelah melakukan pengembaraan ke berbagai Negara, Ibnu Mujahid mencapai kedudukan yang sangat agung dalam bidang ilmu agama terutama dalam bidang qira'at. Pada tahun 286 H, ia diangkat menjadi imam qira'at di Baghdad yang merupakan kedudukan tertinggi dalam bidang Al-Qur'an. Dari sinilah kemudian ia dikenal sebagai seorang "Imam" yang berarti pemimpin dalam bidang qira'at dan "*Hujjah*" yang berarti rujukan ummat. Popularitas dan keudukannya dalam bidang qira'at Al-Qur'an tidak di dapatkan dengan mudah, namun dengan usaha dan kesungguhan yang luar biasa. Dengan tekad yang kuat, ia berangkat dari kampung halamannya menuju berbagai Negara Islam untuk menuntut ilmu, dan ketika berada pada puncak keilmuan tertinggi, ia dengan senang hati membuka pengajian dan menyebarkan ilmu di kampung halamannya kendati pada saat itu guru beliau masih hidup yaitu Muhammad bin Yahya al Kisa'i al Shaghir ("Muhammad Bin Yahya adalah Seorang imam yang dikenal dengan julukan al Kisa'i al Shaghir, karena kemahirannya dalam bidang Al Quran yang menyamai Imam al Kisa'i (W. 189 H)," n.d.). Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi para gurunya, karena kesuksesan seorang guru adalah ketika mampu melahirkan

murid yang sukses dalam bidangnya. Imam al Kisa'i al Shaghbir mampu melahirkan seorang murid yang mahir dan terkenal hampir menyamainya yaitu Ibnu Mujahid.

Pengajian atau majlis ilmu yang beliau rintis, menarik perhatian banyak penuntut ilmu, di antaranya adalah: Abdul Wahid bin Abi Hasyim, Abu Isa Bakkar, al Hasan al Mutthawwi'I, Abu Bakar al Syadza'I, Abu al Faraj as-Syanbudzi, Abu Ahmad al Samiri, Abu Ali bin Habasy, Abu al Husain Ubaidillah bin al Bawwab, Mansur bin Muhammad al Qazzar dan lain-lain. Dalam bidang hadis, yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah; Ibnu Syahin, al Daruqutni, Abu Bakar bin Syadzan, Abu Hafs al Kattani, Abu Muslim al Katib dan lain-lain (Dzahabi, 1985, p. 15/273).

Dalam majlis pengajiannya, Ibnu Mujahid mengajarkan bacaan tujuh imamqira'at kepada murid-muridnya dan menerapkan sistem "*khalifah*" (asisten). Murid-murid yang berkompeten diangkat oleh Ibnu Mujahid sebagai "*khalifah*". Jadi apabila terdapat murid-murid yang baru, maka sebelum belajar secara langsung kepada beliau, harus terlebih dahulu belajar kepada asistennya. Jumlah murid yang kompeten dalam mengajar (khalifah) kala itu kurang lebih berjumlah 48 orang dan murid yang belajar sekitar 300 (Jazari, n.d.-a, p. 122, n.d.-b, p. 139).

Komentaar ulama

Ibnu Mujahid merupakan guru besar dalam bidang ilmu qira'at Al-Qur'an yang menjadi rujukan masyarakat dan pemimpin para qari' pada masanya. Sebagian riwayat menyatakan bahwa ia tidak hanya mahir dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan syari'at, namun juga seorang yang memiliki kepekaan yang mampu mengenal tentang musik. Perpaduan kemahiran beliau dalam bidang Al-Qur'an, hadis, gramatikal Bahasa Arab dan musik, menjadikannya termasuk dalam intelektual muslim abad ke empat yang diperhitungkan.

Ibnu Mujahid adalah seorang Imam yang tsiqah dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Tidak sedikit ulama yang memberikan kesaksian positif tentangnya, baik dalam perihal kepribadian maupun kiprahnya dalam bidang Al-Qur'an, di antaranya adalah, Abu Amr al Dani, Ibnu al Jazari dan Ibnu al Nadim. Imam Abu Amr al Dani (w. 444 H) berkata: "Ibnu Mujahid lebih unggul dibandingkan teman-temannya dalam hal keluasan ilmu, begitu juga dalam pemahaman, dialek yang tepat

dan ibadah yang baik". Ibnu al Jazari (w. 833 H) berkata: "Memiliki reputasi yang baik dan tinggi, kepakarannya masyhur hingga melampaui teman-temannya dalam hal agama, hafalan dan kebaikan. Aku tidak mengetahui seorang guru qira'at Al-Qur'an yang paling banyak muridnya dibandingkan Ibnu Mujahid, dan tidak ada kabar yang sampai kepada kami seorang penuntut ilmu memenuhi majlis seorang guru seperti banyaknya murid yang memenuhi majlis Ibnu Mujahid" (Jazari, n.d.-b, pp. 134–142).

Ibnu al Nadim berkata: "Dia satu-satunya Imam (dalam bidang qira'at) pada masanya yang tak terbantahkan, dalam hal keutamaan, keilmuan, religious dan pengetahuan tentang qira'at Al-Qur'an dan ulum Al-Qur'an, mempunyai etika yang baik, lembut perangnya, sering bercanda, serta kecerdasannya menembus cakrawala" (Fadli, 1985, p. 36). Setelah menngabdikan raga dan jiwanya, Ibnu Mujahid menghadap kepada Rabb-Nya pada waktu dhuhur, hari rabu tanggal 20 Sya'ban 324 H – 17 Juli 0936 M.

Penetapan Imam Qira'at Sab'ah

Jika menilik sejarah qira'at, pada abad kedua dan ketiga banyak dijumpai para Imam qira'at dari berbagai Negara Islam, namun bacaan Al-Qur'an sebagian dari mereka tidak bersumber dari Nabi Muhammad Saw, secara shahih dan benar. Pada abad ini terdapat beberapa Imam yang menulis tentang qira'at Al-Qur'an, di antaranya *Pertama*, Abu Ubaid al Qasim bin Sallam (w. 224 H), menulis sebuah karya yang membahas tentang 25 Imam qira'at (Jazari, n.d.-a, pp. 33–34). *Kedua*, Ismail bin Ishaq al Qadhi (w. 282 H), menulis tentang 20 Imam qira'at (Jazari, n.d.-b, p. 162). *Ketiga*, Abu Hatim Sahal bin Muhammad al Sijistani (w. 255 H), beliau banyak memiliki karya termasuk dalam bidang qira'at (Jazari, n.d.-b, p. 320).

Adapun yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid yaitu pemilihan tujuh Imam qira'at di antara ratusan Imam, merupakan gagasan baru dalam metode pengajaran qira'at Al-Qur'an. Hasil penelitiannya ini tertuang dalam sebuah karya bernama "*Kitab al Sab'ah fi al Qira'at*", yang merupakan kitab primer bagi penggiat ilmu qira'at Al-Qur'an. Bahkan hampir semua kitab yang mengkaji qira'at sab'ah pada saat ini, merujuk pada kitab tersebut.

Ibnu Mujahid melakukan penelitian secara ketat dan mendalam tentang bacaan Al-Qur'an yang mutawatir dan bersambung kepada Rasulullah Saw. Dalam penelitian tersebut, ia memetakan secara detail antara bacaan yang shahih dan bacaan yang tidak shahih. Sebab pada masa ini, dijumpai ragam bacaan Al-Qur'an yang disinyalir tidak bersambung secara mutawatir.

Dalam penyeleksian bacaan yang mutawatir, Ibnu Mujahid melakukan penelitian yang ketat dengan menentukan criteria khusus, yaitu: *Pertama*, periwayatan yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, sesuai dengan mushaf utsmani yang dikirim ke berbagai Negara. *Ketiga*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Qaisi, n.d., p. 91).

Di sisi yang lain, Ibnu Mujahid tidak hanya melihat pada konten bacaan qira'atnya saja, tapi juga melihat pada pribadi Imam yang meriwayatkan qira'at tersebut. Kriteria perawi yang dipilih oleh Ibnu Mujahid adalah: *Tsiqah*, *dhabit*, amanah, agamis, lama berkecimpung dalam mengajar Al-Qur'an, ketokohnya masyhur dan ulama lain menerima bacaan qira'atnya (Qaisi, n.d., p. 86). Kriteria tersebut harus terpenuhi semua oleh seorang Imam, jika kurang satu saja, maka secara otomatis akan tereleminasi.

Setelah melakukan penelitian dan penyeleksian secara ketat dan mendalam, maka terhimpunlah qira'at tujuh Imam yang tertuang dalam karyanya "*Kitab al Sab'ah fi al Qira'at*". Di dalamnya, Ibnu Mujahid memaparkan secara detail penisbatan seluruh transmisi bacaannya kepada tujuh Imam qira'at hingga bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuh Imam qira'at yang terpilih berasal dari beberapa Negara Islam pada saat itu, yaitu Madinah, Makkah, Syam, Bashrah dan Kufah. Setiap Negara dipilih satu Imam, kecuali Negara Kufah yang dipilih tiga Imam (Qaisi, n.d., p. 87).

Imam al Sakhawi (w. 643 H) mengatakan bahwa Abu Bakar, Ahmad bin Musa bin Mujahid adalah orang yang pertama kali memilih tujuh Imam Qira'at dan menyusun sebuah kitab tentang bacaan mereka. Adapun generasi setelahnya, mengikuti apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam menulis karya bacaan tujuh Imam Qira'at tersebut (Sakhawi, 1997, p. 511).

Penetapan ketujuh Imam qira'at hasil penelitian Ibnu Mujahid adalah sebagai berikut:

1. Imam Nafi' bin Abdurrahman (w. 169 H) dari Madinah.
2. Imam Abdullah bin Katsir (w. 120 H) dari Makkah.
3. Imam Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufiy (w. 128 H) dari Kufah.
4. Imam Hamzah bin Al-Zayyat (w. 156 H) dari Kufah.
5. Imam Ali bin Hamzah Al-Kisa'i (w. 189 H) dari Kufah.
6. Imam Abu Amr, Zabban bin Al-Ala' Al-Bashriy (w. 154 H) dari Bashrah.
7. Imam Abdullah Ibnu Amir Al-Syamiy (w. 118 H) dari Syam.

Pada periode selanjutnya, penetapan urutan Imam qira'at mengalami perkembangan yang signifikan. Posisi urutan Imam qira'at yang ditetapkan oleh Ibnu Mujahid berbeda dengan yang dilakukan oleh ulama setelahnya. Perubahan penetapan posisi ini bertujuan untuk memudahkan generasi berikutnya. Selain itu, ditetapkan pula dua perawi yang paling masyhur dari setiap Imam qira'at. Perawi yang dipilih merupakan murid langsung dari Imam qira'at, seperti Imam Qalun dan Imam Warsy yang merupakan murid dari Imam Nafi', Imam Hafs dan Imam Syu'bah murid dari Imam Ashim. Atau bisa juga murid tidak langsung, seperti Imam Qunbul dan Imam al Bazzi yang berguru pada murid Imam Ibnu Katsir atau Imam Hisyam dan Imam Ibnu Dzakwan yang berguru pada murid Imam Ibnu Amir.

Berikut tabel perbedaan urutan Imam qira'at yang ditetapkan Ibnu Mujahid dan Ulama setelahnya (Mujahid, n.d., pp. 88–101; Qadhat, 2016, p. 587):

No.	Ibnu Mujahid	Ulama Setelahnya
1.	Nafi' al Madani	Nafi' al Madani
2.	Ibnu Katsir	Ibnu Katsir
3.	Ashim al Kufi	Abu Amr al Bashri
4.	Hamzah al Zayyat	Ibnu Amir al Syami
5.	Ali al Kisa'i	Ashim al Kufi
6.	Abu Amr al Bashri	Hamzah al Zayyat
7.	Ibnu Amir al Syami	Ali al Kisa'i

Di bawah ini adalah tabel 2 perawi dari ketujuh Imam qira'at:

No.	Nama Imam	Perawi 1	Perawi 2
1.	Nafi' al Madani	Qalun	Warsy
2	Ibnu Katsir	Qunbul	Al Bazzi
3.	Abu Amr al Bashri	Al Duri	Al Susi
4.	Ibnu Amir al Syami	Hisyam	Ibnu Dzakwan
5.	Ashim al Kufi	Syu'bah	Hafs
6.	Hamzah al Zayyat	Khalaf	Khallad
7.	Ali al Kisa'i	Abu al Harits	Al Duri

Kontroversi Penetapan Imam Qira'at Ketujuh

Kendati Imam Mujahid telah memaksimalkan jerih payahnya dalam penyeleksian ini, persoalan selanjutnya yang muncul adalah ketidaksetujuan ulama lain terkait penetapan Imam ketujuh pada qira'at Al-Qur'an. Sebagaimana yang dituturkan Imam Makki bin Abi Thalib, ia dinilai kurang *fair* karena memilih dan menetapkan Imam al Kisa'i sebagai Imam ketujuh dari pada Imam Ya'qub al Hadrami (w. 250 H) pada masa khalifah al Ma'mun (w. 218 H)(Qaisi, n.d., p. 90).

Pendapat Imam Makki ini diikuti oleh al Zurqani dalam karyanya "*Manahil al Irfan fi Ulum Al Qur'an*" yang mengatakan bahwa "Pada akhir abad ketiga, muncul Ibnu Mujahid di Baghdad yang memilih tujuh Imam qira'at, hanya saja dia menetapkan al Kisa'i dari pada Imam Ya'qub sebagai Imam ketujuh" (Zurqani, n.d., p. 417).

Pernyataan Imam Makki ini bisa mengandung dua arti; *Pertama*, bahwa tidak dipilihnya Imam Ya'qub karena terkait faktor politik. Ibnu Mujahid pada saat menghimpun qira'at tujuh Imam, berposisi sebagai Imam qira'at di Baghdad dan menduduki jabatan tertinggi di Birokrat. Jika ulama melakukan sesuatu pada masa pemerintahan, maka yang muncul dalam benak orang lain adalah penyalahgunaan kekuasaan dalam menentukan sesuatu. *Kedua*, pemilihan ini dianggap subyektif, tidak *fair*, seakan-akan Imam Mujahid mengedepankan al Kisa'i karena bermukim di tempat

yang sama, yaitu Baghdad. Sedangkan Imam Ya'qub berada di Bashrah. Sebagaimana ia memilih dua Imam qira'at lainnya; Ashim dan Hamzah yang berasal dari Kufah yang merupakan bagian dari Baghdad.

Tuduhan yang dilontarkan oleh Imam Makki yang menyatakan bahwa Imam Mujahid memilih dan menetapkan Imam al Kisa'i dari pada Imam Ya'qub al Hadrami (w. 250 H) sebagai Imam ketujuh pada masa khalifah al Ma'mun perlu dikaji ulang. Sebab kurun waktu antara Ibnu Mujahid dan al Ma'mun terpaut sangat jauh. Keduanya tidak memiliki hubungan yang spesial, bahkan dapat dikatakan keduanya tidak pernah bertemu. Andai kata bertemu pun, pada waktu itu Ibnu Mujahid masih berumur 27 tahun. Sementara ia menetapkan tujuh Imam qira'at setelah menjabat menjadi Imam qira'at di Baghdad. Artinya, pemilihan al Kisa'i dapat dikatakan bukan karena politik ataupun lainnya, tapi murni karena berdasarkan penelitian dan penyeleksian yang mendalam.

Imam Abu Syamah (w. 665 H) pun mengatakan bahwa tuduhan yang dilontarkan oleh Imam Makki bin Abi Thalib perlu dikaji ulang, sebab Ibnu Mujahid menulis karya "*Kitab al Sab'ah fi al Qira'at*" jauh setelah masa kekhalifahan al Ma'mun. Sebagai buktinya adalah Ibnu Mujahid wafat pada 324 H dan al Ma'mun wafat pada tahun 218 H (Syamah, 1975, p. 154).

Terkait pemilihan Ibnu Mujahid yang dikatakan tidak *fair* dan subyektif, Imam al Sakhawi mengatakan bahwa pemilihan al Kisa'i dari pada Imam Ya'qub murni karena transmisi sanad al Kisa'i lebih tinggi daripada Imam Ya'qub. Selain itu, bacaan /qira'at al Kisa'i lebih masyhur dibandingkan dengan bacaan qira'at Imam Ya'qub karena sebagian bacaan Imam Ya'qub keluar dari bacaan mayoritas. Imam al Sakhawi mengatakan bahwa sebagian ulama menganggap penetapan tujuh imam qira'at merupakan keteledoran Ibnu Mujahid, namun sejatinya anggapan yang demikian, berasal dari ketidak tahuan mereka akan tujuan Ibnu Mujahid (Sakhawi, 1997, p. 516).

Menurut Ibnu Mujahid, terdapat dua faktor yang menjadikan qira'at Imam Ya'qub tidak termasuk dalam kategori kriterianya. *Pertama*, karena transmisi sanadnya yang rendah. Beliau membaca kepada Salam bin Sulaiman, dan Salam membaca kepada Imam Ashim. *Kedua*, karena di antara bacaannya keluar dari bacaan mayoritas (Sakhawi, 1997, p. 517). Dari sini jelaslah bahwa Ibnu Mujahid tidak memilih Imam

Ya'qub, karena keberadaan dua faktor di atas. Pemilihan ini tidak ada sangkut pautnya dengan politik maupun yang lain, namun murni hasil penelitian dan penyeleksian yang mendalam.

Pengaruh Ibnu Mujahid

Hasil kegigihan Ibnu Mujahid yang menghasilkan karya monumental memberikan berbagai dampak dan pengaruh pada masanya dan setelahnya. Terdapat pengaruh positif maupun negatif. Di antara pengaruh dan dampak positif yang muncul adalah bahwa hasil penelitian Ibnu Mujahid ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari para ulama. Banyak ulama setelahnya yang mendukung dan menulis karya serupa dengan mengikuti metode yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid, termasuk di antaranya adalah Abu: Amr al Dani (w. 444 H) yang menulis sebuah karya tentang bacaan tujuh Imam qira'at hasil penelitian Ibnu Mujahid, yaitu "*Al Taisir fi al Qira'at al Sab'i*".

Selain al Dani, Imam Makki bin Abi Thalib (w. 437 H) juga menulis kitab bertajuk "*al Tabshirah fi al Qira'at al Sab'i*" yang berisi tentang bacaan qira'at tujuh, ia juga menulis tentang hujjah qira'at sab'ah, yaitu "*al Kasyfu 'An Wujuh al Qira'at wa Ilaliha wa hujajiha*". Ibnu Syuraih (w. 476 H) juga menyusun kitab dengan judul "*Al Kafi fi al Qira'at al Sab'i*", dan lain-lain.

Pada periode berikutnya, penulisan karya tentang qira'at sab'ah (tujuh bacaan) ditindaklanjuti oleh Imam Al Syathibi (w. 590 H). ia menulis sebuah karya yang sangat fenomenal dan monumental dalam bidang tujuh qira'at, yaitu: "*Hirz al Amani wa Wajh al Tahani fi al Qira'at al Sab'i*" yang berbentuk nadham yang indah dan mudah dihafal. Karya as-Syathibi ini merupakan perasan atau intisari dari karya Imam al Dani, yang sudah dihafal sebelumnya. Di tangan Al Syatibi inilah barangkali bisa dikatakan sebagai puncak ketenaran qira'at sab'ah. Tidak kurang dari 50 kitab yang memberikan syarah (mengulas) kitab ini. Bahkan sampai sekarang di madrasah, ribath dan kampus-kampus Islam, kitab ini dikaji dan menjadi diktat khusus untuk mendalami qira'at sab'ah.

Kendati pengaruh dan dampak positif dari Ibnu Mujahid dirasakan sangat luar biasa, namun terselubung juga pengaruh negatif di dalamnya. Tidak sedikit yang menganggap bahwa tujuh bacaan Imam qira'at yang ditetapkan oleh Ibnu Mujahid merupakan representasi dari ungkapan "*ahruf sab'ah*", padahal faktanya tidak demikian,

maka untuk menghilangkan anggapan tersebut, para ulama menulis karya yang menghimpun lebih dari tujuh imam qira'at; sebagian ada yang menulis *qira'at al tsaman* (delapan), dan sebagian ada yang menulis *qira'at Asyrah* (sepuluh) sebagaimana yang dilakukan oleh al Jazari (w. 833 H) dalam kitabnya “*Al Nasyr fi al Qira'at al Asyr*”. Imam al Jazari mengatakan bahwa sebagian ulama menulis qira'at delapan, sebagian yang lain menulis qira'at sepuluh, menambah jumlah yang disusun oleh Ibnu Mujahid dengan tujuan untuk meredam anggapan yang salah mengenai jumlah qira'at Al-Qur'an (Jazari, n.d.-a, p. 43).

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut: *Pertama*, Ibnu Mujahid merupakan ulama pertama yang memilih tujuh imam Qira'at dengan standart penyeleksian yang ketat dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan memahami qira'at. *Kedua*, kendati terdapat ulama yang tidak sependapat dengan Ibnu Mujahid seperti Imam Makki bin Abi Thalib, yang menilai kurang *fair* karena memilih dan menetapkan Imam al Kisa'i sebagai Imam ketujuh dari pada Imam Ya'qub al Hadrami, namun faktanya Imam Mujahid memiliki alasan yang cukup akurat untuk menguatkan pendapatnya, ia juga tidak memilih dan menetapkan Imam qira'at secara serampangan, pendapatnya lahir dari proses penelitian yang panjang dan mendalam, serta dapat dibuktikan oleh fakta sejarah. Di antara alasan tersebut adalah karena sebagian riwayat Imam Ya'qub keluar dari bacaan mayoritas ulama dan transmisi sanadnya “*nazil*” (lebih rendah) dibandingkan Imam al Kisa'i. *Ketiga*, Pemikiran Ibnu Mujahid ibarat mata air segar dalam kajian qira'at yang membuat ulama selanjutnya merasakan kesejukannya dan terus melestarikannya. Akan tetapi di sisi lain, bagi masyarakat yang kurang paham, penetapan Tujuh Imam qira'at dianggap representasi dari ungkapan “*ahruf sab'ah*”, sehingga ulama lain menulis lebih dari tujuh Imam untuk meredam prasangka tersebut.

Referensi

- Arikanto, S. (1998). *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzahabi, A. (1985). *SiyarA'lam al Nubala'*. Damaskus: Muassasah al Risalah.
- Dzahabi, A. (1997). *Makrifat al Qurra' al Kibar ala al Thabaqat wa al A'shar*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Fadli, A. H. al. (1985). *al Qira'at al Qur'aniyah; Tarikh wa Ta'rif*. Beirut: Dar al Qalam.
- Fathurrozi, M. (2016). Eksistensi Qira'at Al Qur'an; Studi kritis atas pemikiran Ignaz Goldziher. *Suhuf*, 9(1).
- Guritno, T. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jazari, A. (n.d.-a). *al Nasyr fi al Qira'at al Asyr, juz 1*. Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyah.
- Jazari, A. (n.d.-b). *Ghayat al Nihayat fi Thabaqat al Qurra', Juz 1*. tt.: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Jazari, A. (1999). *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Mandzur, I. (n.d.). *Lisa > n al-'ArAB*. Kairo: Dar al Maarif.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Bin Yahya adalah Seorang imam yang dikenal dengan julukan al Kisa'i al Shagir, karena kemahirannya dalam bidang Al Quran yang menyamai Imam al Kisa'i (W. 189 H). (n.d.).
- Mujahid, I. (n.d.). *Kitab al Sab'ah fi al Qira'at*. Mesir: Dar al Maarif.
- Nuruddin, M. F. M. (2021). Tawatur Al Qira'at wa mauqif al Ulama Minhu. *Jsad Journals.ekb.eg*, 16.
- Qadhat, A. M. al. (2016). Ibnu Mujahid al Taimy wa al Manhaj al Ta'limy li al Qira'at al Qur'aniyah. *Jurnal Dirasat: Ulum Syari'ah Wa Al Qanun*, 46.

- Qaisi, M. bin A. T. al. (n.d.). *Al Ibanah "an Ma"ani al Qira'at*. Kairo: Mathba'ah Nahdhah Misr.
- Sakhawi, A. (1997). *Jamal al Qurra' wa Kamal al Iqra'*. Beirut: Dar al Ma'mun li al Turats.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syamah, A. (1975). *Al Mursyid al Wajiz ila Ulum Tata'alaq bi al Kitab al Aziz*. Beirut: Dar Shadir.
- Zurqani, A. (n.d.). *Manahil al Irfan fi Ulum Al Qur'an*. Mesir: Mathba'ah Isa al Halabi.

Halaman ini sengaja dikosongkan